

Kita percaya kepada Roh Kudus

PELAJARAN
TIGA

DI DALAM GEREJA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2016 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya.** Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di History Channel. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana Anda bisa ikut terlibat di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Kasih Karunia Roh Kudus Dalam Kovenan Allah	3
A. Dalam Kitab Perjanjian Lama	4
B. Dalam Kitab Perjanjian Baru	7
III. Alkitab	9
A. Pengilhaman	10
B. Pesan	12
C. Tujuan	14
1. Umat Kovenan	14
2. Kebaikan Allah	16
3. Kesetiaan manusia	18
4. Konsekuensi-konsekuensi	20
IV. Karunia-Karunia Roh	21
A. Tujuan	22
B. Sejarah Karunia Roh Dalam Alkitab	24
C. Penggunaan di Masa Sekarang	28
V. Kesimpulan	31

Kita percaya kepada Roh Kudus

Pelajaran Tiga Di dalam Gereja

PENDAHULUAN

Pada malam terakhir yang Tuhan Yesus lewatkan bersama murid-murid-Nya sebelum penyaliban-Nya, Dia berbicara mengenai banyak hal kepada mereka. Salah satu maksud utama pembicaraan Tuhan Yesus malam itu adalah untuk menyiapkan murid-murid-Nya terhadap saat yang akan datang – bukan saja terhadap penangkapan dan kematian-Nya, tetapi juga terhadap kenaikan-Nya ke surga. Dan salah satu hal yang paling menakjubkan yang Tuhan Yesus katakan kepada mereka adalah bahwa akan lebih baik bagi mereka jika Dia pergi kepada Bapa. Dapatkan anda membayangkan diri anda bercakap-cakap langsung dengan Tuhan Yesus, dan Dia memberitahukan hal itu kepada anda? Bukankah hal itu terdengar aneh? Ya, sampai anda mendengar alasan yang Tuhan Yesus berikan. Setelah Tuhan Yesus pergi kepada Bapa, Roh Kudus akan datang kepada para murid. Roh Kudus akan memampukan mereka untuk menjalankan peran mereka dalam pembangunan Gereja Kristus. Dan Roh Kudus akan memampukan Gereja untuk membangun Kerajaan Allah di seluruh bumi.

Pelajaran ini merupakan pelajaran ketiga dalam serial *Kita Percaya Kepada Roh Kudus*. Pelajaran ini kita beri judul: “Di dalam Gereja”, karena kita akan berfokus pada karya Roh Kudus dalam komunitas umat kovenan Allah.

Pada pelajaran sebelum ini, kita belajar mengenai karya providensia Roh Kudus di seluruh dunia. Sebelum masa Abraham, Allah bertindak kepada semua manusia dengan cara yang sama. Tetapi dalam pelajaran ini kita akan memerhatikan karya providensia yang Dia kerjakan dalam sekelompok manusia. Mulai dengan Abraham, Allah mengadakan hubungan yang istimewa dengan sekelompok orang tertentu. Dan Allah membuat sebuah perjanjian untuk mengatur hubungan tersebut. Mulai dari Abraham dan seterusnya, Allah selalu memiliki suatu umat kovenan yang khusus. Dan kita menyebut umat kovenan itu “Gereja”.

Sebagian besar orang Kristen mengenal konsep Gereja di dalam Kitab Perjanjian Baru. Tetapi, meskipun terjemahan-terjemahan modern dari Alkitab tidak menunjukkannya, Alkitab juga menyebut orang Israel kuno – keturunan Abraham – sebagai “umat”. Septuaginta, terjemahan bahasa Yunani dari Kitab Perjanjian Lama, memakai istilah Yunani *ekklesia* (ἐκκλησία) untuk menyebut “perhimpunan” atau “umat” Israel. Kata ini sama dengan kata yang biasanya diterjemahkan “Gereja” di dalam Kitab Perjanjian Baru. Septuaginta memakai istilah ini untuk menyebut Israel dalam beberapa tempat di Alkitab, seperti Ulangan 9:10 dan 31:30; Hakim-Hakim 20:2; I Raja-Raja 8:14; dan Mazmur 22:23, 26. Bahkan Kitab Perjanjian Baru menyebut bangsa Israel sebagai sebuah *ekklesia* dalam Kisah Para Rasul 7:38. Mari kita dengarkan juga bagaimana Petrus menggambarkan tentang Gereja dalam I Petrus 2:9:

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri (I Petrus 2:9).

Petrus menyebut umat dalam Kitab Perjanjian Baru dengan beberapa nama yang digunakan oleh Kitab Perjanjian Lama untuk menyebut bangsa Israel.

Seperti yang kita baca di dalam Keluaran 19:6, Allah menyebut Israel “kerajaan imam dan bangsa yang kudus”. Dalam Ulangan 7:6, Israel disebut “umat yang kudus bagi Tuhan ... umat kesayangan-Nya”. Dan di dalam Yesaya 62:12 kita membaca: “Orang akan menyebutkan mereka (bangsa Israel) “bangsa kudus”, “orang-orang tebusan Tuhan”. Ketika Petrus menyebut umat di Kitab Perjanjian Baru dengan nama-nama umat Allah di Kitab Perjanjian Lama, dia menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut adalah umat yang sama, yaitu umat kovenan milik Allah.

Sebagian orang percaya beranggapan bahwa Gereja dibentuk di masa Perjanjian Baru, ketika Roh Kudus dicurahkan ... Tetapi konsep yang benar adalah bahwa umat di Perjanjian Baru merupakan kelanjutan umat Perjanjian Lama. Allah memanggil Abraham dan umat-Nya di Perjanjian Lama, dan mereka adalah umat Tuhan di Perjanjian Lama, umat di Perjanjian Lama. Dan umat ini berlanjut di masa kita sekarang ini, dan akan terus berlangsung sampai kedatangan Yesus Kristus kembali ke dunia ini.

— Dr. Riad Kassis

Tentulah ada perbedaan antara umat kovenan di masa Perjanjian Lama dan di masa Perjanjian Baru. Tetapi keberlanjutan mereka menolong kita mengerti akan karya Roh Kudus. Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan di sepanjang sejarah sejak itu, karya Roh Kudus di tengah umat kovenan milik Allah sangat melebihi karya-Nya di dalam ciptaan. Maka, di dalam pelajaran ini, ketika kita menyebut kata “Gereja”, yang kita maksudkan adalah umat kovenan di masa Perjanjian Lama dan masa Perjanjian baru.

Kita akan membahas tentang karya providensia Roh Kudus dalam umat dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat pada kasih karunia yang Dia berikan dalam kovenan Allah. Kedua, kita akan membahas pemberian-Nya berupa Alkitab. Dan ketiga, kita akan belajar mengenai karunia-karunia Roh. Marilah pertama-tama kita melihat kepada kasih karunia Roh Kudus dalam kovenan Allah.

KASIH KARUNIA ROH KUDUS DALAM KOVENAN ALLAH

Di dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Kitab Perjanjian Baru, Alkitab menggambarkan hubungan antara Allah dengan umat-Nya sebagai sebuah kovenan. Kata “kovenan” diterjemahkan dari kata Ibrani *berîth* (בְּרִית), dan kata Yunani *diatheke* (διαθήκη). Kedua kata ini sama-sama digunakan oleh dunia kuno untuk menggambarkan tentang perjanjian internasional antara dua pihak. Secara lebih khusus, hubungan kovenan antara Allah dengan umat-Nya mirip seperti perjanjian di dunia kuno antara kaisar atau maharaja dengan kerajaan-kerajaan yang menjadi pengikut atau budaknya.

Perjanjian antara kaisar/maharaja dengan kerajaan yang menjadi pengikut/budaknya memiliki 3 unsur: Perjanjian itu menyatakan kebaikan hati kaisar/maharaja terhadap kerajaan pengikut/budaknya. Perjanjian itu mendefinisikan kesetiaan yang dituntut oleh kaisar/maharaja dari kerajaan yang menjadi pengikut/budaknya, dan akibat yang akan terjadi kalau kerajaan pengikut/budak itu setia atau tidak setia. Perjanjian ini akan berlanjut kepada generasi-generasi berikutnya, sehingga keturunan dari raja-raja pengikut/budak akan tetap melayani keturunan dari kaisar/maharaja. Demikian juga, kovenan antara Allah dengan umat-Nya mencatat tentang kebaikan Allah kepada umat-Nya, menjelaskan tentang kesetiaan yang dituntut dari umat, dan menguraikan konsekuensi-konsekuensi dari ketaatan atau ketidaktaatanumat.

Dalam pelajaran yang sebelumnya, kita mengatakan bahwa karya Roh Kudus di dunia juga meliputi anugerah umum. Anugerah umum adalah karya Roh Kudus mendatangkan kebaikan dan mengembangkan kehidupan bagi semua manusia – atau kebaikan umum. Tetapi kovenan Allah dengan umat meliputi kebaikan yang jauh lebih besar, mendatangkan kebaikan dan mengembangkan kehidupan yang jauh melampaui kebaikan yang diberikan dalam anugerah umum. Dalam kovenan Allah dengan umat diberikan kesabaran, ketekunan, dan belas kasihan yang lebih besar daripada yang diterima oleh manusia-manusia pada umumnya. Hal ini berlaku bagi semua orang di dalam Gereja, baik yang memiliki iman yang menyelamatkan maupun yang tidak memilikinya.

Salah satu nilai atau kepercayaan yang umum di dalam kebudayaan kita hari ini adalah bahwa Allah memperlakukan semua orang setara. Tetapi saya rasa, yang kita lihat dalam Kitab Perjanjian Baru adalah bahwa Allah memberikan kepada umat kovenan-Nya berkat dan kasih karunia yang lebih besar daripada yang Dia berikan kepada orang-orang lain di dunia. Ini tidak berarti bahwa Dia tidak memerhatikan orang-orang yang lain. Ini tidak berarti bahwa kasih karunia-Nya (dalam cara tertentu) tidak sama untuk semua orang. Tetapi saya rasa Dia memertaruhkan lebih banyak untuk anak-anak-Nya. Hal ini tentulah tidak perlu membuat kita heran. Seorang bapa duniawi dapat mencintai anak-anak lain di lingkungan tetangganya,

tetapi tentulah dia seharusnya jauh lebih mencintai dan memedulikan anak-anaknya sendiri daripada anak-anak tetangga. Dan saya rasa kita melihat hal yang sama di dalam Kitab Perjanjian Baru: Allah mencurahkan kepada orang-orang milik-Nya berkat, kasih, kekuatan, dan dukungan yang lebih besar. Dan hal itu sudah sewajarnya. Kita harus mengerti bahwa kualitas seperti itulah yang kita harapkan ada pada Allah yang menyebut diri-Nya “Bapa” bagi umat-Nya.

— Dr. Dan Lacich

Kita akan belajar mengenai karya Roh Kudus dalam kasih karunia kovenan dengan pertama-tama memfokuskan perhatian kita kepada umat di Perjanjian Lama, dan kemudian Gereja di Perjanjian Baru. Marilah kita mulai dengan pernyataan-pernyataan di Perjanjian Lama tentang kasih karunia kovenan.

DALAM KITAB PERJANJIAN LAMA

Pada masa Abraham, Musa dan Daud, Allah mengadakan perjanjian kasih karunia khusus dengan mereka, yang meliputi seluruh bangsa Israel. Dia pertama-tama membentuk Israel sebagai sebuah bangsa yang khusus ketika Dia memanggil Abraham ke dalam hubungan kovenan di dalam Kejadian 15 dan 17. Kovenan ini dengan penuh kasih karunia menyatakan bahwa keturunan Abraham akan mewarisi Tanah Perjanjian, dan bahwa mereka akan memerintah atas semua bangsa di bumi. Seperti yang ditulis oleh Paulus dalam Roma 4:13,

... telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia (Roma 4:13).

Abraham menerima janji ini berdasarkan kasih karunia Allah, yang diterimanya oleh iman. Di dalam Roma 4:16 kita membaca:

Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham (Roma 4:16).

Dan di sepanjang sejarah Israel, Allah terus memperlakukan mereka dengan penuh kasih karunia. Setiap orang yang mengenal Kitab Perjanjian Lama mengetahui bahwa bangsa Israel seringkali tidak setia kepada Allah. Mereka bersungut-sungut terhadap Dia. Mereka tidak menyukai rencana-rencana-Nya bagi mereka. Mereka menyembah ilah-ilah dan dewa-dewa. Mereka berlaku buruk kepada sesama manusia. Mereka melakukan semua hal itu bahkan sementara Allah sedang menebus mereka dari

perbudakan orang Mesir! Dengarlah bagaimana pemahaman Yesaya mengenai kasih karunia kovenan Allah di dalam Yesaya 63:11-14:

Lalu teringatlah mereka kepada ... zaman Musa ... Dia yang membawa mereka naik dari laut ... Dia yang menaruh Roh Kudus-Nya dalam hati mereka; yang dengan tangan-Nya yang agung menyertai Musa di sebelah kanan; yang membelah air di depan mereka ... yang menuntun mereka melintasi samudera raya ... Roh Tuhan membawa mereka ke tempat perhentian (Yesaya 63:11-14).

Allah memberikan kasih karunia kovenan kepada bangsa Israel ketika Dia membebaskan mereka dari Mesir. Dia membelah Laut Teberau (Laut Merah) untuk mereka, membinasakan tentara Firaun, dan memberikan kepada bangsa Israel perhentian di Tanah Perjanjian. Meskipun telah dikaruniai berkat-berkat yang luar biasa itu, bangsa Israel terus saja berdosa terhadap Dia. Tetapi bahkan ketika mereka terus berbuat dosa, Roh Allah terus mengaruniakan belas kasih kovenan dan kasih karunia kepada mereka.

Di dalam Perjanjian Lama, Allah sabar dan penuh kasih terhadap semua orang ... tetapi Dia terutama sabar dan penuh kasih kepada bangsa Israel karena Dia mengadakan kovenan dengan bangsa Israel. Dia berfirman: “Aku melakukan ini kepadamu, Israel, bukan karena engkau benar atau karena engkau yang terbesar di antara semua bangsa, karena engkau adalah yang terkecil di tengah bangsa-bangsa lain”. Dia melanjutkan: “Aku melakukan ini kepadamu karena Aku mengasihi engkau dan Aku telah mengadakan kovenan dengan bapa-bapa leluhurmu”. Israel juga akan menjadi alat yang melaluinya Allah akan menyatakan diri kepada semua bangsa. Allah berfirman kepada Abraham bahwa Dia telah memilih Abraham supaya Abraham mengasuh dan mendidik keturunannya dengan cara yang benar sehingga mereka menaati kovenan Allah. Maka selalulah Allah itu sabar, tetapi Allah terlebih sabar kepada Israel oleh karena kovenan-Nya kepada mereka, dan karena Allah hendak memberkati semua bangsa melalui keturunan Abraham.

— Dr. Craig S. Keener

Nehemia 9 mengisahkan sejarah bangsa Israel mulai dari Abraham sampai upaya pemulihan kerajaan Israel pada abad kelima Sebelum Masehi (SM). Dan dalam sepanjang kisah itu dinyatakan bahwa Allah memperlakukan bangsa Israel dengan kasih dan belas kasihan meskipun mereka terang-terangan memberontak terhadap Dia. Mari kita lihat beberapa pernyataan tentang kasih karunia Roh Kudus dalam kovenan Allah di dalam pasal ini. Dalam Nehemia 9:17-20 kita membaca:

Tetapi Engkaulah Allah yang sudi mengampuni, yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya. Engkau tidak meninggalkan mereka. Bahkan, ketika mereka membuat anak lembu tuangan dan berkata: ‘Inilah Allahmu yang menuntun engkau keluar dari Mesir!’, dan berbuat nista yang besar, Engkau tidak meninggalkan mereka di padang gurun karena kasih sayang-Mu yang besar. ... Dan Engkau memberikan kepada mereka Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka (Nehemia 9:17-20).

Di sini Nehemia berbicara tentang dosa orang Israel pada masa Musa. Penyembahan berhala dan penghujatan yang dilakukan oleh orang Israel menunjukkan bahwa banyak di antara mereka tidak sungguh-sungguh percaya kepada Allah. Meskipun demikian, mereka masih berada di dalam kovenan Allah dan Allah masih memperlakukan mereka dengan kasih karunia kovenan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Nehemia, Allah mengirimkan Roh-Nya bukan untuk menghukum Israel, tetapi untuk mengajar mereka.

Di masa Daud, Allah dengan penuh kasih karunia menegakkan dinasti kerajaan Israel yang tetap. Tetapi bangsa Israel berlaku sangat tidak setia kepada Allah sehingga pada tahun 930 SM Allah membagi kerajaan itu menjadi kerajaan Israel di utara dan kerajaan Yehuda di selatan. Dalam beberapa ratus tahun setelah itu Allah terus memberikan kasih karunia kovenan-Nya dengan mengutus nabi-nabi kepada mereka untuk menasihati mereka supaya bertobat. Tetapi mereka tidak mau bertobat. Akhirnya Allah membawa Israel ke dalam pembuangan pada tahun 722 SM dan membawa Yehuda ke dalam pembuangan pada tahun 586 SM. Tetapi pada saat itu pun Dia tetap memberikan kasih karunia kovenan-Nya kepada mereka. Nehemia 9:30-31 mengatakan:

... Dengan Roh-Mu Engkau memperingatkan mereka, yakni dengan perantaraan para nabi-Mu, tetapi mereka tidak menghiraukannya, sehingga Engkau menyerahkan mereka ke tangan bangsa-bangsa segala negeri. Tetapi karena kasih sayang-Mu yang besar Engkau tidak membinasakan mereka sama sekali dan tidak meninggalkan mereka, karena Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang (Nehemia 9:30-31).

Usaha pemulihan kerajaan yang terjadi pada masa Nehemia adalah salah satu contoh dari kasih karunia kovenan Allah. Usaha itu akhirnya gagal karena bangsa Israel terus saja tidak setia. Tetapi kasih karunia kovenan Allah itu teguh, sehingga Dia melindungi dan menopang bangsa itu selama lima abad berikutnya, dan berjanji akan mengembalikan mereka kepada iman melalui Mesias atau Kristus yang akan Dia utus kepada mereka. Zakharia 12:10 menulis tentang keselamatan yang sedang datang itu:

Aku akan mencurahkan roh pengasih dan roh permohonan atas keluarga Daud dan atas penduduk Yerusalem (Zakharia 12:10).

Beberapa terjemahan menerjemahkan ayat di atas dengan kata-kata “suatu roh”, bukan “Roh Allah”. Tetapi bila kata “mencurahkan” atau *shaphakh* (שָׁפַךְ) dalam bahasa Ibrani digunakan bersama kata “roh”, biasanya dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah “Roh Allah”. Kita melihat hal yang sama dalam Yesaya 32:15 dan 44:3; Yehezkiel 39:29; dan Yoel 2:28, 29.

Sejarah Israel kuno ditandai oleh kegagalan dan pengharapan. Janji-janji yang Allah berikan dalam kovenan-Nya dengan bangsa itu menjamin keberhasilan Israel dengan sempurna. Tetapi pemberontakan bangsa itu terhadap Allah yang hampir terus menerus mereka lakukan, generasi demi generasi, menyebabkan mereka mengalami akibat-akibat dari ketidaktaatan mereka. Kerajaan Israel terpecah dua, dan keduanya akhirnya masuk ke dalam pembuangan oleh karena dosa mereka sendiri. Ketika pembuangan mereka berakhir, usaha-usaha pemulihan mereka gagal karena mereka tetap saja tidak setia kepada Dia yang telah menyelamatkan mereka. Sekalipun demikian, kasih karunia kovenan Allah tetap teguh. Dan di dalam kasih karunia itu Dia mengutus Yesus untuk menyelamatkan umat kovenan-Nya. Sebagian dari umat itu menerima Yesus sebagai Mesias dan mereka merupakan anggota-anggota gereja mula-mula.

Dengan tetap mengingat bagaimana Roh Kudus mengerjakan providensia bagi umat di dalam Perjanjian Lama, mari kita mengarahkan perhatian kita kepada kasih karunia kovenan dari Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru.

DALAM KITAB PERJANJIAN BARU

Sama seperti umat di dalam Perjanjian Lama, Gereja di Perjanjian Baru juga terdiri atas orang-orang percaya dan orang-orang tak percaya. Dan seperti di dalam Perjanjian Lama, *seluruh* jemaat Gereja di Perjanjian Baru berada dalam kovenan Allah. Karena itu Perjanjian Baru sering menulis tentang ketidakpercayaan yang ada di dalam jemaat. Salah satu contoh, perumpamaan Yesus tentang ilalang dan gandum di dalam Matius 13:24-30 menunjukkan bahwa akan ada orang-orang tak percaya di dalam jemaat, perumpamaan ini mengingatkan bahwa bahkan orang-orang yang menganggap atau mengaku dirinya sebagai orang percaya mungkin saja tidak diselamatkan. Di dalam Galatia 5:4 Paulus menulis bahwa orang-orang yang berusaha untuk dibenarkan karena melakukan Hukum Taurat, berada di luar kasih karunia. I Timotius 1:19, 20 berbicara tentang beberapa orang yang telah “mengandaskan iman mereka” dan telah “diserahkan kepada Iblis”. Ibrani 6:4-6 juga memperingatkan bahwa orang-orang yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus bisa murtad dan terhilang. Semua pernyataan ini merupakan kesinambungan antara umat di Perjanjian Lama dan jemaat di Perjanjian Baru. Marilah kita dengarkan apa yang dikatakan oleh Ibrani 10:26-29 tentang orang-orang tidak percaya di dalam jemaat:

Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu ... Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan ... Betapa lebih beratnya hukuman

yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia? (Ibrani 10:26-29).

Ada orang-orang tidak percaya di dalam jemaat, dan mereka pada akhirnya akan terkena penghukuman Allah. Tetapi sebelumnya, mereka telah menerima kasih karunia kovenan Allah. Mereka telah mempunyai “pengetahuan tentang kebenaran”. Mereka telah dikuduskan oleh “darah kovenan”. Dan “Roh kasih karunia” melayani mereka.

Kita semua berharap bahwa banyak di antara orang-orang yang berada di dalam jemaat adalah orang-orang percaya. Tanpa melihat iman kita, kenyataan bahwa kita semua berada di dalam kovenan Allah berarti bahwa Roh Kudus menyatakan kepada kita semua kasih karunia kovenan-Nya. Kasih karunia ini bukanlah kasih karunia yang menyelamatkan – kasih karunia yang menyelamatkan hanya diberikan kepada orang-orang percaya. Tetapi kasih karunia yang disebut terdahulu adalah tetap kasih karunia. Ia tetap merupakan rahmat Allah yang kita tidak layak untuk menerimanya, yang memperbaiki kehidupan kita dan memberi kepada kita kesempatan untuk diselamatkan.

Orang-orang yang tidak diselamatkan di dalam jemaat memperoleh manfaat besar dari keberadaannya dalam kovenan Allah ... Maksudnya mereka adalah anggota dari jemaat yang tampak. Dan dalam jemaat yang tampak, Allah sangat banyak menyatakan karakter-Nya melalui pemberitaan Firman Tuhan, sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Mereka memperoleh manfaat besar dengan melihat sakramen-sakramen itu, dengan mendengar Firman Tuhan diajarkan kepada mereka. Mereka memiliki pertanggung-jawab yang diberikan oleh para pemimpin gereja ... Bukan hanya itu, saya ingin menambahkan bahwa di dalam gereja yang tampak, Allah – dengan cara-cara yang misterius – melindungi umat-Nya. Dia menjaga mereka dari hal-hal yang bisa mencelakai mereka di luar gereja ... Karena itu mereka lebih harus mempertanggung-jawabkan kehidupan mereka kepada Allah dibandingkan jika mereka berada di luar gereja. Suatu hari kelak mereka akan harus memberikan pertanggung-jawab mereka, tetapi sekarang ini mereka mempunyai semua hak istimewa yang luar biasa itu, dan saya rasa, Allah sedang mencari mereka, meraih mereka dengan berbagai cara, memberikan pengajaran kepada mereka, memberikan Injil kepada mereka, memberikan kesempatan kepada mereka untuk percaya kepada-Nya dan mengikut Dia; dan saya akan mengatakan dengan yakin bahwa meskipun mereka tidak diselamatkan, berada dalam kovenan Allah merupakan berkat yang sangat besar.

— Rev. Mike Osborne

Kita dapat memikirkannya begini: setiap orang yang menjadi bagian dari jemaat yang tampak, secara terus menerus diberikan Injil serta kesempatan untuk bertobat dan diselamatkan. Dan kita semua yang berada di dalam gereja memperoleh bagian dalam kasih karunia yang Allah berikan kepada gereja secara keseluruhan, seperti perlindungan terhadap musuh, kecukupan bagi kebutuhan-kebutuhan duniawi kita, dan kesabaran dalam menjatuhkan hukuman atas dosa-dosa kita sementara kita masih di dunia. Mari kita perhatikan keadaan jemaat yang mula-mula, di dalam Kisah Para Rasul 9:31:

Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 9:31).

Roh Kudus dengan kasih mengekang dosa kita, dan memberi kepada kita kedamaian, kekuatan, dan penghiburan.

Lebih dari itu, Roh Kudus juga melayani setiap orang di dalam jemaat melalui persekutuan jemaat. Dia menguatkan dan mendorong semua anggota jemaat untuk saling mengasihi, mendukung, dan menolong. Sebagai contoh, kasih karunia kovenan membuat jemaat saling berbagi harta dan uang, seperti yang kita lihat dalam Kisah Para Rasul 2:44 dan II Korintus 9:13, 14. Juga kesatuan dan kedamaian yang kita alami bersama di dalam jemaat, sebagaimana yang ditulis oleh Paulus dalam Efesus 4:3. Dan seperti yang akan kita lihat dalam bagian selanjutnya dari pelajaran ini, masih ada banyak pelayanan yang penuh kasih karunia dari Roh Kudus.

Setelah belajar mengenai karya Roh Kudus dalam kasih karunia kovenan di dalam jemaat, mari kita memerhatikan karya-Nya memberikan Alkitab kepada kita.

ALKITAB

Banyak orang memiliki kesempatan untuk membaca Alkitab. Tetapi penting untuk diketahui bahwa Alkitab tidak dinyatakan kepada manusia secara sembarangan. Alkitab diberikan khusus kepada umat kovenan Allah, yaitu jemaat Kristus. Roh Kudus memilih orang-orang di antara umat kovenan-Nya untuk menjadi penulis-penulis Alkitab yang diilhami oleh Dia sendiri. Dan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mereka menunjukkan tulisan-tulisan mereka kepada jemaat.

Di dalam pelajaran ini kita akan berfokus pada tiga aspek saja dari Alkitab yang menolong kita melihat karya Roh Kudus di dalam jemaat. Pertama, kita akan belajar mengenai pengilhaman Alkitab oleh Roh Kudus. Kedua, kita akan melihat pesan terpadu yang diberikan oleh Roh Kudus di dalam Alkitab. Ketiga, kita akan melihat bagian-bagian Alkitab yang menyebutkan tujuan Roh Kudus dalam kovenan Allah, bagi jemaat. Mari kita mulai dengan pengilhaman Alkitab oleh Roh Kudus.

PENGILHAMAN

Kata “mengilhami” mempunyai arti “menghembuskan kepada”. Maka, ketika kita berkata bahwa Roh Kudus mengilhami manusia untuk menulis Firman Tuhan, yang dimaksudkan adalah bahwa Roh Kudus menghembuskan Firman-Nya kepada mereka. Karena itu II Timotius 3:16 berbunyi:

Segala tulisan yang diilhamkan Allah ... (dalam terjemahan bahasa Inggris “All Scripture is God-breathed = Seluruh Alkitab dihembuskan oleh Allah”) (II Timotius 3:16).

Para ahli teologia mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang bagaimana Roh Kudus mengilhamkan penulisan Alkitab, dan tentang peran Roh Kudus dan peran manusia dalam penulisan Alkitab. Tetapi secara umum, pandangan-pandangan tersebut dapat dibagi atas tiga kategori.

Para penafsir yang kritikal memegang pandangan yang biasa disebut “pengilhaman romantik”. Mereka percaya bahwa Roh Kudus hanya memotivasi orang-orang untuk menulis Alkitab, seperti halnya seorang seniman “terilhami” atau termotivasi oleh sebuah pemikiran yang agung atau sebuah pemandangan yang indah. Dalam pengertian ini, Roh Kudus tidak mengendalikan atau mengawasi kata-kata yang ditulis oleh para penulis Alkitab. Jadi Alkitab ditulis hanya oleh penulis-penulis manusia.

Banyak orang Kristen yang konservatif memiliki pendapat yang biasa disebut “pengilhaman mekanik”. Dalam pandangan ini, Roh Kudus mengendalikan para penulis itu sedemikian, sehingga mereka hanya memberi sedikit saja masukan pribadinya atau bahkan tidak sama sekali, ketika mereka menulis Alkitab. Pandangan ini kadang disebut “dikte”, karena beranggapan bahwa penulis-penulis Alkitab hanyalah berfungsi sebagai sekretaris yang menuliskan kata-kata yang didiktekan oleh Roh Kudus kepada mereka.

Berbeda dari pengilhaman romantik dan pengilhaman mekanik, Alkitab menyatakan pandangan yang disebut “pengilhaman organik”. Pandangan ini disebut “organik” karena meyakini proses penulisan alamiah dari penulis-penulis Alkitab dengan pemikiran, kata-kata, dan kepribadian mereka masing-masing. Jadi, pengilhaman Alkitab tidak bersifat mekanik, tetapi juga bukan romantik, karena Roh Kudus memimpin para penulis Alkitab sedemikian sehingga mereka menuliskan apa yang Dia kehendaki untuk mereka tulis, dan ini mencegah mereka dari melakukan kesalahan dalam menulis Alkitab. Mari kita dengarkan bagaimana Petrus melukiskan tentang pengilhaman Alkitab dalam II Petrus 1:20-21:

Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah (II Petrus 1:20-21).

Petrus tidak meniadakan peran atau bahkan kehendak dari penulis manusia. Dia hanya menegaskan bahwa Alkitab berasal dari Roh Kudus, dan bahwa Roh Kudus memimpin orang-orang dalam menulis Alkitab.

Dalam pengertian ini, maka Roh Kuduslah Penulis sesungguhnya dari Alkitab, bukan hanya pendorong dalam penulisan Alkitab. Kita melihat pengertian yang sama dalam II Samuel 23:2, Kisah Para Rasul 1:16 dan 4:25, dan Ibrani 3:7. Di pihak lain, ada penulis-penulis Alkitab yang menyatakan keterlibatan pribadi dan kontribusi mereka dalam tulisannya. Mari kita lihat bagaimana penulis Injil Lukas menggambarkan tentang tulisannya, di dalam Lukas 1:3:

Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu (Lukas 1:3).

Lukas tidak meniadakan keterlibatan Roh Kudus dalam tulisannya. Dia hanya menjelaskan bahwa dia menulis menurut pengertiannya, dan bahwa dia mencatat hal-hal yang telah dia selidiki sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Lukas dan penulis-penulis Alkitab yang lainnya adalah *penulis*, bukan sekedar *sekretaris* yang mencatat apa yang didiktekan kepada mereka.

Roh Kudus dan penulis manusia bekerja bersama dalam “pengilhaman organik”. Ketika penulis Alkitab sedang menulis, Roh Kudus mendampingi dia dan menggerakkan serta mendorong dia untuk menulis apa yang kita sebut Firman Allah. Maka terdapat persatuan, perpaduan, penulisan bersama dari Roh Kudus yang memimpin proses penulisan dan penulisnya, seperti Musa atau Yesaya atau Paulus, yang merupakan penulis aktual dari Alkitab; terdapat kerjasama, sehingga Roh Kudus dan penulis-penulis tersebut menulis Alkitab bersama-sama.

— Dr. Gregg R. Allison

Meskipun seluruh Alkitab diilhamkan secara organik, kita harus mengakui bahwa Roh Kudus bekerja bersama para penulis itu dengan berbagai cara. Ada bagian-bagian Alkitab yang ditulis dengan cara didiktekan, misalnya ketika Allah memberitahu kepada Yesaya apa yang harus dia katakan dalam Yesaya 6:9, 10. Musa berkata bahwa Allah sendiri yang menuliskan Sepuluh Perintah Allah dengan jari-Nya, seperti yang kita baca dalam Keluaran 31:18. Kita harus ingat bahwa kitab-kitab dalam Alkitab adalah catatan dari hal-hal yang Allah firmankan dan lakukan. Kitab-kitab itu ditulis oleh manusia untuk merekam hal-hal tersebut. Tidak ada satu kitab pun dalam Alkitab yang seluruhnya berisi kutipan Firman Allah saja.

Bagian-bagian lain dari Alkitab tampaknya lebih mendekati pengilhaman romantik, seperti kitab-kitab hikmat di mana penulis-penulisnya membahas perkara-perkara di bumi. Misalnya, Amsal 30:25-28 berbicara tentang kehidupan sehari-hari dari

semut, pelanduk, belalang dan cicak. Tentulah tidak ada yang dapat menyangkal bahwa hanya Roh Kudus yang dapat memberikan pengetahuan kepada penulis kitab Amsal bahwa semut mengumpulkan persediaan makanannya di musim panas!

Alkitab menyatakan dua hal: Pertama, penulis manusia dari Alkitab bukan hanya sekedar sekretaris yang mencatat kata-kata yang didiktekan oleh Roh Kudus. Kedua, meskipun tampaknya seolah-olah mirip dengan pengilhaman romantik, Roh Kudus selalu terlibat penuh dalam menyatakan Firman Allah kepada jemaat, dan dalam mencatatnya bagi jemaat melalui orang-orang yang Dia ilhami.

Setelah melihat tentang bagaimana Roh Kudus mengilhamkan Alkitab, mari kita belajar tentang pesan utama yang hendak Dia sampaikan di dalam Alkitab.

PESAN

Kita dapat menggambarkan pesan utama Alkitab dengan beberapa cara. Kita bisa melihatnya sebagai sejarah dari penciptaan manusia, kejatuhannya ke dalam dosa, penebusannya, dan pemuliaannya. Atau kita bisa mengikuti pendekatan yang lebih sistematis dengan membicarakan tentang kepercayaan dan kewajiban manusia terhadap Allah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Katekismus Singkat Westminster pada jawaban nomor 3:

Alkitab pada dasarnya mengajarkan apa yang harus manusia percayai tentang Allah dan kewajiban apa yang Allah tuntutan dari manusia.

Atau kita bisa meringkaskan pesan utama Alkitab seperti yang Yesus nyatakan yaitu supaya kita mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Di dalam Matius 22:37-40 Yesus mengajarkan:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu”. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:37-40).

Ketika Tuhan Yesus mengatakan “seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”, maka yang Dia maksudkan adalah semua Kitab dalam Perjanjian Lama. Karena itu kita bisa meringkas Kitab Perjanjian Lama – dan terkait dengannya Kitab Perjanjian Baru juga – dalam kedua hukum yang terbesar itu.

Tetapi ketika kita berbicara tentang pesan utama Roh Kudus di dalam Alkitab, ada satu hal lain yang timbul dalam pikiran kita – sesuatu yang menjalin semua ringkasan yang ada. Yang sering terlewatkan oleh pembaca modern adalah kenyataan bahwa ringkasan-ringkasan tersebut bersifat perjanjian. *Inilah* pesan utama dari Roh Kudus kepada Gereja-Nya. Alkitab pada dasarnya adalah *dokumen perjanjian*. Alkitab

menyatakan Allah kepada umat kovenan-Nya dengan cara-cara yang mendefinisikan dan menjelaskan hubungan kita dengan Dia. Alkitab mencatat kebaikan-Nya dalam kovenan-Nya kepada kita dan menjelaskan kesetiaan yang Dia menuntut dari kita. Dan Alkitab menyatakan konsekuensi dari ketaatan ataupun ketidaktaatankita – termasuk keselamatan ataupun kebinasaan kita. Dengan berbagai cara, setiap teks Alkitab menjalankan fungsi-fungsi dasar dari perjanjian itu.

Misalnya, ketika para teolog mengajarkan kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan dan pemuliaan manusia, mereka biasa melakukannya melalui berbagai pelaksanaan kovenan pada masing-masing periode. Maka, jika kita menggambarkan pesan Alkitab dengan cara ini, kita akan berbicara tentang pelaksanaan kovenan pada masa Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud dan Yesus. Dan setiap pelaksanaan kovenan itu mengajar kepada kita tentang apa artinya berada dalam kovenan Allah.

Jika kita memerhatikan ringkasan Katekismus Singkat Westminster tentang pesan Alkitab, kita melihat bahwa pesan itu berpusat pada Allah sendiri, termasuk kebaikan-Nya, dan pada kesetiaan yang Allah menuntut dari manusia – kedua hal itu menunjukkan sebuah hubungan kovenan. Dan jika kita meringkaskan pesan Alkitab menurut perkataan Yesus dalam Matius 22, maka kita tentulah juga melihat sifat kovenan dari ringkasan tersebut.

Perintah untuk mengasihi Allah dikutip dari Ulangan 6:5. Ulangan 6 memberikan kepada kita ringkasan yang luar biasa dari hubungan kovenan antara Allah dengan umat-Nya. Pertama-tama bangsa Israel diingatkan bahwa mereka adalah umat kovenan Allah, sesuai dengan janji-janji yang Dia berikan kepada mereka. Kedua, mereka ditunjukkan tentang kebaikan Allah dalam membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Ketiga, ditegaskan tentang pentingnya kesetiaan manusia dalam menaati semua hukum Tuhan dengan hati yang penuh kasih dan ketulusan. Keempat, dinyatakan berkat-berkat besar yang akan diterima oleh umat-Nya ketika mereka menaati hukum-hukum-Nya, dan kutuk-kutuk yang mengerikan yang akan mereka tanggung jika mereka memberontak terhadap Dia. Maka, ketika kita membaca Ulangan 6:5, kita seharusnya mengerti bahwa perintah untuk mengasihi Allah meliputi semua hal tersebut.

Ketika kita diberi perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi, maka perintah itu meliputi seluruh bagian dari kehidupan kita. Dengan kata lain, perintah itu bisa diterjemahkan sebagai “Kasihilah Allah dengan seluruh keberadaanmu”. Tuhan yang telah mengadakan kovenan dengan kita, telah memberi kepada kita komitmen-Nya bahwa Dia akan setia, dan kita sebagai pihak kedua dalam kovenan itu, memiliki kewajiban untuk setia kepada Allah yang telah mengadakan kovenan dengan kita ... Dengan kata lain, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi adalah respon kesetiaan kita kepada Allah. Kita sedang berkata kepada-Nya: “Tuhan, kami meletakkan seluruh keberadaan kami di hadapan-Mu”.

— Pastor Ornan Cruz

Perintah untuk mengasihi sesama manusia pada dasarnya bersifat kovenan. Ayat yang Yesus kutip adalah Imamat 19:18. Seperti Ulangan 6, Imamat 19 menegaskan hubungan kovenan antara Allah dan Israel. Kita melihat ini khususnya dalam frasa yang diulang-ulang: “Akulah Tuhan, Allahmu”. Sebagai Allah Israel, kovenan-Nya meliputi seluruh komunitas mereka. Maka, Yesus menegaskan kembali agar kita mengasihi sesama manusia sebagai sesama warga dalam Kerajaan Allah. Kita harus saling memberkati dan menjauhi hal-hal seperti balas dendam dan pelecehan karena demikianlah yang Allah tetapkan sebagai dasar dari umat kovenan.

Seluruh pesan Alkitab berhubungan dengan kovenan Allah. Hal ini tetap berlaku, apakah kita melihatnya sebagai sejarah, atau teologia sistematika, atau segi praktis dari kehidupan dalam persekutuan dengan Allah dan sesama manusia. Seluruh Alkitab didasarkan pada hubungan kovenan antara Allah dengan umat-Nya. Dan Roh Kudus, dalam Alkitab yang Dia ilhamkan, berulang-ulang menegaskan pesan tentang komitmen Allah kepada umat-Nya baik secara perseorangan maupun secara bersama.

Setelah kita melihat karya Roh Kudus dalam pengilhaman Alkitab dan pesan kovenan yang disampaikan oleh Alkitab, mari kita memerhatikan tujuan Alkitab.

TUJUAN

Karena pesan utama dari Roh Kudus di dalam Alkitab bersifat kovenan, maka tujuan utama Alkitab juga bersifat kovenan. Penting untuk kita ingat bahwa karena Alkitab diilhamkan oleh Roh Kudus, maka tujuan dari para penulis Alkitab selalu sesuai dengan tujuan Roh Kudus. Kita dapat mengkonfirmasi bahwa tujuan yang terpadu itu bersifat kovenan dengan memerhatikan teks-teks yang menyatakannya secara lebih langsung.

Kita akan menyampaikan empat cara yang Roh Kudus gunakan untuk menyatakan tujuan-tujuan-Nya yang bersifat kovenan di dalam Alkitab. Pertama, Alkitab menyatakan penulis dan pembacanya (pendengarnya) sebagai anggota dari umat kovenan Allah.

Umat Kovenan

Kitab Perjanjian Baru ditulis oleh rasul-rasul dan nabi-nabi yang bertugas sebagai duta dari kovenan Allah. Tugas mereka adalah menunjukkan tanggung jawab umat Allah dalam kovenan Allah. Setelah itu, sebagian besar dari surat-surat di dalam Perjanjian Baru, dan juga Kitab Wahyu dengan jelas menyatakan bahwa surat-surat tersebut ditujukan kepada jemaat, seringkali di tempat tertentu. Kitab Ibrani merupakan perkecualian karena tidak menyebutkan tentang penerimanya. Tetapi di bagian akhir diberikan salam, yang menunjukkan bahwa kitab ini juga ditujukan kepada jemaat. I Yohanes tidak menyebut penerimanya secara spesifik, tetapi menunjukkan dengan sangat jelas bahwa penerimanya adalah orang Kristen. I dan II Timotius, Titus, II dan III

Yohanes ditujukan kepada perseorangan. Tetapi kitab-kitab itu memberi petunjuk bahwa penulisnya juga menunjukan pesannya untuk jemaat yang lebih luas, dan dimasukkannya kitab-kitab tersebut dalam Kitab Perjanjian Baru mempertegas kesimpulan ini. Hal yang sama juga terjadi pada Injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang menyebut nama Teofilus sebagai penerimanya yang pertama. Dan tipe penulisan Injil serta komentar-komentar di seluruh kitab-kitab Injil menunjukkan bahwa jemaat adalah penerima pertama dari Injil Matius, Markus dan Yohanes.

Demikian juga, Kitab Perjanjian Lama berisi banyak pernyataan yang menunjukkan bahwa penerimanya adalah umat kovenan. Banyak nabi secara spesifik menyebutkan penerima pesan mereka sebagai Yehuda atau Israel. Bahkan nabi-nabi yang berbicara kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi – seperti Obaja, Yunus dan Nahum – menulis kitab-kitab mereka untuk umat kovenan Allah. Roma 9:4 dan berbagai teks Kitab Perjanjian Baru yang lain menyatakan bahwa Kitab Perjanjian Lama ditulis untuk umat Allah. Dan ada banyak indikasi bahwa penerima Kitab Perjanjian Lama adalah umat kovenan Allah. Perkataan Musa dalam Ulangan 4:8 berbunyi:

Dan bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil seperti seluruh hukum ini, yang kubentangkan kepadamu pada hari ini? (Ulangan 4:8).

Musa berkata bahwa diberikannya Hukum Allah kepada bangsa Israel membedakan mereka dari semua bangsa lain. Hanya merekalah yang memperoleh Hukum Allah karena mereka dijadikan umat kovenan Allah. Kita mendapatkan pengertian yang sama dalam Keluaran 24:1-12. Di sini Musa mengatakan bahwa Sepuluh Perintah Allah dan Kitab Perjanjian itu hanya terdapat dalam hubungan kovenan antara Israel dengan Allah.

Penerima Alkitab yang adalah umat kovenan ini juga terlihat dalam II Raja-Raja 22, 23, di mana Raja Yosia dari Yehuda memerbarui kovenan Israel dengan Allah. Dalam pasal-pasal ini dikisahkan bahwa imam Hilkia menemukan “kitab Taurat” dalam arsip-arsip yang ada di Bait Allah. Banyak ahli teologia berpendapat bahwa kitab yang ditemukan Hilkia itu adalah kitab Ulangan. Tampaknya kitab itu telah disimpan dan diabaikan selama bertahun-tahun. Ketika Hilkia membaca kitab itu, dia menyadari implikasi kovenan dari kitab tersebut, lalu dia mengirim kitab itu kepada Raja Yosia. Dan ketika Yosia membaca kitab itu, dia meresponi dengan membacakan kitab tersebut di depan umat Israel – umat di dalam Perjanjian Lama. Dia menegaskan tujuan kitab tersebut berkenaan dengan kovenan Allah dan menyebut kitab itu sebagai “Kitab Perjanjian”. Dan dia bersama dengan umatnya berkomitmen kembali untuk hidup menaati perintah-perintah Tuhan di dalam Kitab Perjanjian itu. Mari kita baca apa yang dicatat dalam II Raja-Raja 23:2-3,

Kemudian pergilah raja ke rumah Tuhan dan bersama-sama dia semua orang Yehuda dan semua penduduk Yerusalem, para imam, para nabi dan seluruh kaum awam, dari yang kecil sampai yang besar. Dengan didengar mereka ia membacakan segala perkataan

dari kitab perjanjian yang ditemukan di rumah Tuhan itu. Sesudah itu berdirilah raja dekat tiang dan diadakannyalah perjanjian di hadapan Tuhan untuk hidup dengan mengikuti Tuhan, dan tetap menuruti perintah-perintah-Nya, peraturan-peraturan-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan untuk menepati perkataan perjanjian yang tertulis dalam kitab itu. Dan seluruh rakyat turut mendukung perjanjian itu (II Raja-Raja 23:2-3).

Kelompok teks kedua yang menunjukkan tujuan Roh Kudus dalam kovenan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, adalah teks-teks yang ditulis untuk menyatakan kebaikan Allah.

Kebaikan Allah

Sebagaimana yang kita tuliskan sebelum ini, kovenan Allah terdiri atas tiga unsur dasar yaitu: kebaikan Allah; kesetiaan yang Allah tuntutan dari manusia; dan konsekuensi-konsekuensi dari ketaatan atau ketidaktaatan manusia. Ketika seorang penulis Alkitab menyebutkan salah satu dari hal-hal tersebut sebagai tujuan dari tulisannya, dia hendak menjelaskan, mengkonfirmasi atau menegaskan kovenan Allah dengan umat-Nya.

Mari kita perhatikan bagaimana Mazmur 102:18-19 berbicara tentang kebaikan Allah:

[Tuhan] sudah berpaling mendengarkan doa orang-orang yang bulus, dan tidak memandang hina doa mereka. Biarlah hal ini dituliskan bagi angkatan yang kemudian, dan bangsa yang diciptakan nanti akan memuji-muji Tuhan (Mazmur 102:18-19).

Konteks Mazmur 102 menunjukkan bahwa penulis sedang memerlukan pertolongan, dan dia berharap kepada Allah akan kebaikan, belas kasihan dan penyelamatan. Dia mengakui Allah sebagai penguasa besar yang memerintah atas seluruh dunia, dan dia memohon kepada Allah agar berkenan memberikan apa yang dia perlukan. Tujuan dari Mazmurnya adalah untuk menceritakan kepada generasi-generasi yang akan datang tentang bagaimana Allah telah menyelamatkan dia sehingga mereka juga bisa melihat kebaikan Allah dan memuji Dia. Dan panggilan untuk mengakui kebaikan Allah ini jelas bersifat perjanjian. Kita juga melihat kebaikan Allah dalam pendahuluan Injil Lukas. Di dalam 1:3-4, Lukas menulis:

Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1:3-4).

Pesan utama dari Injil Lukas menyatakan kepada kita bahwa Allah mengutus Anak-Nya untuk menjadi manusia, mati demi penebusan dosa kita, bangkit dari kematian supaya kita hidup, dan naik ke surga untuk memerintah sebagai Kristus atau Mesias kita. Tidak ada kebaikan yang lebih besar dari ini! Maka ketika Lukas menulis untuk menolong Teofilus mengetahui kebenaran-kebenaran tersebut, tujuannya, paling tidak secara sebagian, adalah mencatat kebaikan Allah. Di sini kita melihat tujuan Roh Kudus dalam kovenan Allah dinyatakan dalam kitab Lukas.

Dengan cara serupa, tetapi lebih langsung, di dalam Yohanes 20:30-31, rasul Yohanes menulis bahwa tujuan Injilnya adalah menyatakan kebaikan Allah melalui Kristus. Rasul Yohanes menulis:

Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:30-31).

Di dalam Lukas 7 kita membaca tentang saat Yesus diminta oleh seorang perwira Romawi untuk menyembuhkan hambanya yang sangat dia hargai, dan dengan perkataan-Nya saja Yesus dapat menyembuhkan hamba yang sakit itu. Tepat setelah peristiwa itu kita membaca bahwa Yesus bertemu dengan iring-iringan jenazah seorang anak laki-laki dari seorang janda di desa Nain. Yesus melihat janda yang sangat berduka oleh karena kematian putranya itu, dan sekali lagi dengan perkataan-Nya Yesus menghidupkan pemuda yang mati itu ... Mujizat-mujizat itu menunjukkan siapakah sesungguhnya Yesus, dan menunjukkan bahwa Kerajaan Allah juga berbicara tentang pemulihan: hamba perwira Romawi dan anak laki-laki dari janda itu dipulihkan kepada keluarga mereka, mereka dipulihkan kepada peran mereka sebagai pembawa gambar Allah, mereka dapat kembali bekerja, mereka dapat kembali ke Bait Allah dan menyembah Allah, mereka dapat kembali berkontribusi untuk pengembangan komunitas mereka. Maka mujizat-mujizat Yesus bukan saja menunjukkan siapakah Yesus, tetapi juga menunjukkan kasih karunia dan kebaikan-Nya yang besar, kebaikan-Nya yang memulihkan kita.

— Dr. Greg Perry

Mujizat-mujizat Yesus adalah contoh-contoh kebaikan Allah. Yesus menyembuhkan orang sakit dan orang lumpuh. Dia memberi makan orang lapar. Dia membebaskan orang yang dirasuk setan. Dia membangkitkan orang mati. Singkatnya,

melalui mujizat-mujizat Yesus mereka mencicipi berkat-berkat Kerajaan Allah di bumi. Kebaikan-kebaikan itu diberikan kepada orang-orang yang tidak patut dan tidak layak untuk menerimanya, dan pada banyak kasus, bahkan kepada orang-orang yang tidak memintanya. Kebaikan-kebaikan itu mengalir semata-mata karena kebaikan dan belas kasihan Allah.

Tujuan Yohanes menulis Injilnya adalah untuk menunjukkan kebaikan-kebaikan Allah agar kita tertarik kepada-Nya untuk menerima keselamatan di dalam Anak-Nya. Ketika kita mengetahui bahwa seluruh Alkitab diilhamkan oleh Roh Kudus, tidak sulit bagi kita untuk melihat bagaimana teks-teks tersebut mendukung tujuan Roh Kudus dalam kovenan Allah.

Kelompok teks ketiga yang menunjukkan tujuan Roh Kudus dalam kovenan Allah, berfokus pada kesetiaan manusia.

Kesetiaan manusia

Ketika penulis-penulis Alkitab menyatakan tujuan-tujuan penulisan mereka, seringkali mereka juga menyebutkan tujuan yang berkenaan dengan kesetiaan manusia. Mereka menulis bukan saja untuk menginformasikan kepada para pembacanya tentang sejarah, atau untuk meningkatkan hikmat dan sukacita para pembacanya. Oleh pengilhaman Roh Kudus, mereka memotivasi pembacanya untuk menaati Allah. Sebagaimana yang Paulus tulis dalam Roma 1:5:

... kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya (Roma 1:5).

Dan di dalam II Timotius 3:16 dia berkata:

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (II Timotius 3:16).

Teks-teks di dalam Alkitab mengajar kita untuk setia dan hidup menurut ketetapan-ketetapan Allah. Dengan kata lain, teks-teks Alkitab mengajarkan kepada kita kewajiban kita berkenaan dengan kesetiaan manusia dalam kovenan Allah.

Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 29:29).

Kita juga mendapati pesan ini dalam I Yohanes 2:1,

Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa (I Yohanes 2:1).

Di beberapa tempat, pesannya bersifat lebih spesifik. Misalnya, Yehezkiel 43:11 ditulis dengan tujuan untuk memastikan bahwa Bait Allah yang akan dibangun oleh bangsa Israel itu dibangun dengan cara-cara yang Allah tunjukkan. Dan di dalam I Korintus 5:11 disebutkan bahwa Paulus menulis suratnya supaya orang-orang Kristen di Korintus jangan bergaul dengan orang-orang yang mengatakan beriman kepada Kristus tetapi hidupnya tidak bermoral.

Kita perlu menekankan bahwa kesetiaan yang Allah tuntutan dari jemaat-Nya bukan sekedar ketaatan secara lahiriah. Di seluruh Alkitab Roh Kudus menyatakan dengan jelas bahwa kesetiaan kita di dalam kovenan-Nya haruslah tulus dan sepenuh hati, dan dimotivasi oleh kasih kepada Allah. Marilah kita perhatikan Ulangan 6:1-6,

Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan ... Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan (Ulangan 6:1-6).

Teks ini berisi perintah yang dikutip oleh Yesus dalam Matius 22:37 – yang Yesus sebut “hukum yang terutama”. Perintah Allah itu ditutup dengan pesan bahwa hukum itu harus tertulis di dalam hati kita.

Mengasihi Allah bukan hanya berkenaan dengan emosi, dan juga bukan hanya berkenaan dengan ketaatan, tetapi meliputi kedua hal tersebut. Mengasihi Allah adalah kesetiaan kepada Allah yang dinyatakan dalam ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Kita juga melihat penggambaran yang sama tentang kasih tersebut di dalam Ulangan 11:13 dan 30:1-6, dan di dalam Yosua 22:5. Mari kita dengarkan perkataan Yesus di dalam Yohanes 14:15:

Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku (Yohanes 14:15).

Ketika Roh Kudus berfirman kepada jemaat-Nya melalui penulis-penulis yang Dia ilhami, Dia bukan menyatakan bahwa kasih kepada Allah adalah satu-satunya hukum yang harus kita taati. Tetapi Dia menghendaki agar kita mengerti bahwa memenuhi setiap tuntutan dalam kovenan Allah adalah pernyataan kasih kita kepada Allah.

Allah sangat peduli tentang mengapa kita menaati Dia, dan Dia menghendaki bahwa ketaatan kita kepada-Nya adalah karena kita mengasihi Dia. Hanya ada beberapa sebab mengapa seseorang mau

taat. Salah satunya adalah karena takut akan hukuman; karena kita tidak mau mengalami akibat-akibat dari ketidaktaatan... Sebab yang lain adalah karena kita mengira bahwa jika kita taat, kita akan mencapai sesuatu, kita akan memperoleh sesuatu ... Tetapi Allah tidak menghendaki kita menganggap bahwa kita berhasil memperoleh rahmat-Nya dengan usaha kita, dan sesungguhnya kita memang tidak bisa melakukan jasa apapun untuk memperoleh keselamatan. Maka, hanya kasihlah yang harus menjadi motivasi kita: kita menaati Allah oleh karena kasih kepada-Nya. Yesus menegaskan hal ini. Dia berfirman: “Jika engkau mengasihi Aku, engkau akan menuruti segala perintah-Ku”. “Aku menghendaki bahwa engkau menaati-Ku karena engkau mengasihi Aku”. Ketika kita taat karena kasih, kita tidak memikirkan tentang diri sendiri. Ketaatan oleh karena takut itu berkenaan dengan diri sendiri. Ketaatan demi memperoleh sesuatu juga berkenaan dengan diri sendiri. Ketaatan oleh karena kasih berkenaan dengan dia yang saya kasahi, kekasih saya; ketaatan itu berkenaan dengan menghormati dia yang saya taati, atau yang saya layani atau yang dengan cara lain hendak saya hormati. Maka, jika kita menaati Allah oleh karena kasih kepada-Nya, kita tidak lagi berfokus pada diri sendiri tetapi pada Dia dan kebaikan-Nya serta kebesaran-Nya.

— Dr. Dan Lacich

Kelompok teks keempat dan terakhir yang menunjukkan tujuan Roh Kudus dalam kovenan Allah adalah teks-teks yang menyatakan tentang konsekuensi-konsekuensi dari kovenan itu.

Konsekuensi-Konsekuensi

Sebagaimana yang kita ketahui, konsekuensi-konsekuensi dari berada dalam kovenan Allah meliputi berkat karena taat dan kutuk karena tidak taat. Banyak teks Alkitab menunjukkan tujuan Roh Kudus dalam kovenan Allah, dengan mendorong jemaat untuk mencari berkat Allah melalui ketaatan yang terus menerus. Antara lain, Ulangan 6:1-4 mengajarkan bahwa tujuan dari perintah-perintah Allah adalah agar umat Allah mencari berkat-berkat-Nya melalui ketaatan mereka. Yosua 1:8 mengatakan bahwa Kitab Hukum ditulis untuk menimbulkan ketaatan yang membawa umat kepada keberhasilan dan kemakmuran. I Raja-Raja 2:3-4 memberitahu kita bahwa tujuan dari taurat Musa antara lain adalah mengajarkan kepada umat Allah bagaimana mencapai hidup yang sejahtera di dalam berkat-berkat-Nya, dan bagaimana memperoleh berkat keluarga kerajaan Daud yang kekal. Mari kita dengarkan pernyataan Paulus tentang Kitab Perjanjian Lama dalam Roma 15:4,

Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci (Roma 15:4).

Demikian juga di dalam Injil Yohanes 20:31, Yohanes mengatakan bahwa dia menulis Injilnya untuk menuntun orang kepada berkat dari kovenan Allah yaitu hidup kekal di dalam Yesus. Dan di dalam I Yohanes 5:13 dia mengatakan bahwa dia menulis supaya para pembacanya mengetahui bahwa mereka memiliki hidup yang kekal.

Alkitab juga menyebutkan tujuannya untuk memperingatkan kita tentang kutuk dari Allah. Ulangan 28:58 mengajarkan bahwa jika umat Allah tidak menaati kata-kata yang tertulis dalam Kitab itu, mereka akan mengalami kutuk. Yeremia 36:6, 7 menunjukkan bahwa nubuat Yeremia pada mulanya dimaksudkan untuk mendatangkan pertobatan pada umat Allah sehingga mereka tidak terkena murka Allah. Dan di dalam I Korintus 10:11, 12 Paulus kembali menyebutkan tujuan dari Kitab Perjanjian Lama dengan berkata bahwa bencana yang menimpa umat Allah di masa lalu ditulis untuk menjadi peringatan bagi generasi-generasi berikutnya, agar mereka terhindar dari hukuman seperti itu.

Sebagaimana yang telah kita lihat, Alkitab sangatlah bersifat perjanjian kovenan. Alkitab adalah produk dari Roh Kudus yang mengilhami dan menuntun wakil-wakil-Nya untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya dalam kovenan Allah, kepada umat kovenan-Nya. Dan jika kita setia menaati pesan-pesan itu, kita akan menikmati berkat-berkat-Nya untuk selamanya.

Setelah kita melihat karya providensia Roh Kudus di dalam jemaat berkenaan dengan kasih karunia dalam perjanjian-Nya, dan pemberian-Nya dalam wujud Alkitab, kita siap untuk memasuki topik besar kita yang terakhir yaitu karunia-karunia Roh yang Dia berikan kepada umat kovenan-Nya.

KARUNIA-KARUNIA ROH

Ketika kita berbicara tentang karunia-karunia Roh dalam teologia sistematika, yang dimaksudkan adalah:

Manifestasi-manifestasi dari kuasa Roh Kudus yang menghasilkan atau meningkatkan kemampuan-kemampuan manusia, khususnya untuk memberi manfaat kepada jemaat.

Beberapa karunia Roh mirip dengan talenta dan bakat natural, sehingga tidak selalu jelas siapa yang mempunyainya dan siapa yang tidak mempunyainya. Sebagai contoh, ada orang yang secara natural bisa mengajar dengan baik, tetapi ada orang yang bisa mengajar dengan baik hanya karena Roh Kudus memampukan dia. Ada karunia-karunia yang bersifat spektakuler misalnya melakukan hal-hal yang hanya bisa dijelaskan secara supranatural, sehingga terlihat dengan jelas bahwa karunia-karunia tersebut adalah

karunia-karunia Roh dan bukan kemampuan yang bersifat natural. Tetapi di dalam semua kasus, karunia Roh selalu disertai dengan karya Roh Kudus melalui seseorang untuk mengerjakan karya providensia-Nya yang penuh kuasa.

Pembahasan kita tentang karunia-karunia Roh akan dibagi atas tiga bagian. Pertama, kita akan mendefinisikan tujuan dari karunia-karunia Roh. Kedua, kita akan belajar tentang sejarah dari karunia-karunia Roh di dalam Alkitab. Dan ketiga, kita akan melihat beberapa pendekatan Injili terhadap penggunaan karunia-karunia Roh di masa sekarang. Mari kita sekarang melihat tujuan dari karunia-karunia Roh.

TUJUAN

Dari definisi tentang karunia-karunia Roh sebelum ini, kita mengetahui bahwa karunia-karunia Roh “menghasilkan atau meningkatkan kemampuan-kemampuan manusia, khususnya untuk memberi manfaat kepada jemaat”. Ini merupakan sifat khusus yang penting. Karunia-karunia Roh diberikan bukan terutama untuk meningkatkan hubungan perorangan dengan Allah.

Memang benar bahwa ketika Roh bekerja melalui kita, kita memperoleh manfaat secara pribadi. Tetapi jika suatu karunia Roh tidak memberi manfaat bagi jemaat, maka ada kemungkinan bahwa karunia Roh itu disalah-gunakan atau bahwa kemampuan tersebut bukan karunia Roh. Hal ini dibahas secara khusus oleh Paulus dalam I Korintus 12–14, di mana diberikan pengajaran yang sangat luas tentang karunia-karunia Roh. Mari kita dengarkan apa yang Paulus katakan dalam I Korintus 12:1-7:

Sekarang tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya. ... Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama (I Korintus 12:1-7).

Di sini Paulus menyamakan karunia, pelayanan dan perbuatan ajaib, karena karunia-karunia Roh adalah karya-karya yang Allah lakukan melalui kita untuk mendatangkan manfaat bagi jemaat. Karunia-karunia Roh diberikan untuk “kepentingan bersama”, maksudnya: untuk kepentingan jemaat.

Di dalam I Korintus 12:8-31, Paulus menjelaskan tujuan dari karunia-karunia Roh secara lebih mendetail. Dia membandingkannya dengan tubuh manusia, dan mengatakan bahwa setiap bagian tubuh itu bergantung pada dan memperoleh manfaat dari bagian tubuh yang lainnya. Demikianlah juga anggota-anggota jemaat termasuk dalam satu tubuh, sehingga kita saling memperoleh manfaat dari karunia-karunia Roh yang dimiliki oleh sesama anggota jemaat. Paulus juga menegaskan bahwa Roh Kuduslah yang menentukan

karunia-karunia yang akan Dia berikan kepada masing-masing orang. Tidak semua orang di dalam jemaat mempunyai karunia yang sama, sebagaimana tidak semua bagian tubuh itu sama. Maka kita tidak boleh beranggapan bahwa orang-orang yang memiliki karunia-karunia yang lebih menarik adalah lebih tinggi, sementara orang-orang yang tidak memiliki karunia-karunia seperti itu adalah lebih rendah. Semua karunia Roh diberikan untuk menjadi sarana dalam membangun jemaat. Bahkan di dalam ayat 26 Paulus berkata bahwa bagian-bagian dari tubuh jemaat itu demikian saling tergantung satu sama lain sehingga ketika “satu anggota menderita, semua anggota turut menderita” dan ketika “satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita”.

Kemudian, di dalam 13:1-13, Paulus mengajarkan bahwa jika karunia-karunia itu tidak digunakan bagi sesama saudara seiman di dalam kasih, maka karunia-karunia itu tidak berguna. Tujuan dari karunia-karunia itu untuk membangun jemaat tidak tercapai, dan karunia-karunia tersebut pasti tidak membawa manfaat bagi orang yang memilikinya.

Penggunaan yang benar dari karunia-karunia Roh, seperti yang kita ketahui dan seperti yang Paulus nyatakan dalam suratnya kepada Jemaat Korintus adalah bahwa karunia-karunia Roh diberikan untuk pembangunan tubuh Kristus – yaitu jemaat. Kemudian Paulus mengatakan: Dan aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi, yaitu kasih. Kemudian dia melanjutkan: Tanpa kasih engkau tidak dapat berbuat apa-apa; semua karunia Roh akan menjadi kosong. Kasih adalah hal utama yang memersatukan semua karunia Roh, karena tubuh Kristus akan bisa dibangun oleh karunia-karunia Roh jika kasih memersatukan karunia-karunia Roh itu.

— Prof. Mumo Kisau

Kadang-kadang ada anggapan bahwa Paulus membedakan antara karunia-karunia Roh yang dimaksudkan untuk membangun jemaat seperti karunia bernubuat, dan karunia-karunia Roh yang dimaksudkan untuk digunakan secara pribadi, seperti karunia berbahasa roh ketika digunakan sebagai bahasa doa pribadi. Sebagaimana yang dia katakan dalam I Korintus 14:12:

Kamu memang berusaha untuk memperoleh karunia-karunia Roh, tetapi lebih dari pada itu hendaklah kamu berusaha mempergunakannya untuk membangun Jemaat (I Korintus 14:12).

Di awal, kata-kata Paulus mungkin tampaknya menunjukkan bahwa ada karunia-karunia Roh yang tidak dimaksudkan untuk membangun jemaat, dan diberikan hanya untuk membangun orang yang memperoleh karunia Roh tersebut. Tetapi di dalam konteks yang lebih luas dari ayat ini, Paulus menyatakan bahwa bahkan karunia-karunia Roh yang penggunaannya bersifat pribadi pun harus digunakan untuk memberi manfaat kepada jemaat.

Misalnya di dalam I Korintus 14:22 dia berkata bahwa bahasa roh bisa dengan benar digunakan di dalam jemaat sebagai tanda bagi orang-orang yang tidak percaya. Dan di dalam ayat 27-28 dia menambahkan jika ada orang yang berbicara dengan bahasa roh dalam pertemuan jemaat, maka bahasa roh itu harus ditafsirkan artinya sehingga dapat bermanfaat bagi jemaat.

Tradisi-tradisi teologia yang berbeda-beda memiliki pemahaman yang berbeda-beda juga tentang nubuat dan bahasa roh, serta beberapa karunia yang lain. Tetapi kita semua seharusnya sepakat bahwa tujuan utama dari semua karunia Roh adalah untuk membangun jemaat.

Setelah kita mendefinisikan tujuan dari karunia-karunia Roh, marilah kita melihat sejarah dari karunia-karunia Roh di dalam Alkitab.

SEJARAH KARUNIA-KARUNIA ROH DI DALAM ALKITAB

Karunia-karunia Roh pertama kali terlihat pada masa Perjanjian Lama. Kitab Kejadian 41 menyatakan bahwa Roh memampukan Yusuf untuk menafsirkan mimpi. Dan Kitab Daniel 4 menyebutkan hal yang sama tentang Daniel. Dan tentu saja, Kitab Perjanjian Lama juga menyebutkan berbagai nabi yang Allah utus dan mampukan untuk berbicara kepada umat-Nya. Kita juga mengetahui tentang tokoh-tokoh di dalam Perjanjian Lama yang mengadakan mujizat dan penyembuhan, seperti menyembuhkan orang kusta dan menghidupkan orang mati. Meskipun Kitab Perjanjian Lama tidak selalu menyebut tentang Roh Allah dalam peristiwa-peristiwa itu, Kitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa karunia-karunia tersebut adalah karunia-karunia Roh. Teks-teks seperti Roma 12:6 dan I Korintus 12:28-29 menunjukkan bahwa nubuat dan penyembuhan dan mujizat adalah karunia-karunia dari Roh Kudus.

Selain itu, beberapa bagian dari Kitab Keluaran menyatakan bahwa Roh Kudus mengaruniakan kepada beberapa tukang dan pengrajin kemampuan dan talenta yang luar biasa yang memampukan mereka untuk membangun kemah suci, dan untuk mengajar tukang-tukang dan pengrajin-pengrajin yang lain. Bahkan mereka adalah orang-orang pertama di dalam sejarah yang Alkitab katakan bahwa mereka diberi karunia-karunia Roh. Mari kita lihat Keluaran 35:30-35 di mana Musa berkata:

Tuhan telah menunjuk Bezaleel ... dan telah memenuhinya dengan Roh Allah, dengan keahlian, pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan ... Dan Tuhan menanam dalam hatinya, dan dalam hati Aholiab ... kepandaian untuk mengajar. Ia telah memenuhi mereka dengan keahlian, untuk membuat segala macam pekerjaan seorang tukang, pekerjaan seorang ahli, pekerjaan seorang yang membuat tenunan ... dan pekerjaan seorang tukang tenun, yakni sebagai pelaksana segala macam pekerjaan dan perancang segala sesuatu (Keluaran 35:30-35).

Roh Kudus juga mengaruniai raja-raja dengan talenta-talenta khusus yang memampukan mereka untuk memerintah dan mengatur kerajaannya. Sebagai contoh, Raja Saul menerima kuasa dari Roh Kudus untuk melakukan tugasnya. Kita membaca tentang hal ini dalam I Samuel 10:10 dan 11:6. Dan di dalam I Samuel 16:13-14 kita membaca bahwa ketika Daud diurapi menjadi raja, Allah mengambil karunia Roh yang ada pada diri Saul, dan Allah memberi karunia Roh kepada Daud. Karena itu di dalam Mazmur 51:11, setelah Daud berbuat dosa dengan Batsyeba, dia memohon agar Allah tidak mengambil Roh Kudus dari dirinya. Daud mengetahui bahwa Allah telah mengambil karunia Roh dari Saul oleh karena Saul berbuat dosa. Dan Daud berharap bahwa oleh pertobatannya, Allah berkenan mengizinkan dia tetap memiliki karunia-karunia Roh yang telah dia terima.

Tetapi sekalipun ada contoh-contoh dari karunia-karunia Roh di dalam Kitab Perjanjian Lama, perlu kita ketahui bahwa pada masa itu karunia-karunia Roh masih jarang. Karunia-karunia Roh diberikan hanya kepada orang-orang yang Allah panggil untuk pelayanan-pelayanan khusus atas nama-Nya – seperti nabi dan raja. Meskipun demikian, Kitab Perjanjian Lama menantikan saat di mana setiap orang yang berada dalam komunitas Kovenan Allah akan diberi karunia oleh Roh Kudus. Di dalam Yoel 2:28-29, nabi Yoel menulis:

Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu (Yoel 2:28-29).

Ketika Yoel mengatakan bahwa hal-hal itu akan terjadi “kemudian”, yang dia maksudkan adalah bahwa hal-hal itu akan terjadi pada “hari-hari terakhir” atau pada “akhir zaman”. Pada saat itu, ketika Allah membawa Kerajaan Surga ke bumi ini, seluruh umat-Nya akan menerima karunia-karunia Roh.

Karunia-karunia Roh tidak lagi dibatasi hanya untuk nabi dan raja, tetapi Allah akan mencurahkan Roh-Nya kepada seluruh komunitas Perjanjian. Dan inilah yang terjadi ketika Yesus memulai Kerajaan-Nya di bumi ketika Dia datang dan melayani di bumi ini.

Membedakan karunia-karunia Roh Kudus di Perjanjian Lama dan karunia-karunia Roh Kudus di Perjanjian Baru merupakan salah satu pertanyaan tersulit yang muncul ketika kita belajar mengenai doktrin Roh Kudus. Saya rasa pengajaran yang paling jelas dari Alkitab – memang tidak diberitahukan banyak kepada kita, tetapi ada yang dinyatakan; paling sedikit diberikan orientasi kepada kita – adalah bahwa Alkitab berbicara mengenai perbedaan pemberian karunia Roh Kudus di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara kuantitatif. Di dalam Yesaya 32:15 digunakan kata “arah” ketika

Yesaya menulis Roh dari atas akan dicurahkan kepada kita, maksudnya pada masa-masa Perjanjian Baru ... atau teks yang lebih terkenal yaitu Yoel 2:28 di mana Yoel menulis bahwa Roh Kudus akan dicurahkan pada hari-hari terakhir, pada masa Mesias, pada masa pemulihan dan pembaruan; di sini digunakan kata “shaphak”. Kedua kata kerja Ibrani ini bersifat kuantitatif. Artinya “mencurahkan dalam jumlah besar”. Karena itu, dalam membedakan karya Roh Kudus di Perjanjian Lama dan di Perjanjian Baru, saya rasa kita harus mengartikannya dalam pengertian “lebih banyak”, maksudnya di Perjanjian Baru terdapat lebih banyak karya Roh Kudus dan bahwa Roh Kudus diberikan secara lebih meluas karena Dia dicurahkan dalam jumlah yang demikian besar.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Kisah Para Rasul 2 mencatat bahwa pada hari Pentakosta, tak lama setelah Yesus naik ke surga, Roh Kudus dicurahkan kepada seluruh jemaat. “Lidah-lidah seperti nyala api” turun dan hinggap ke atas mereka semua, dan sebagai akibatnya mereka semua mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Kemudian, di dalam Kisah Para Rasul 2:16-18, rasul Petrus dengan jelas menyatakan bahwa hal itu merupakan penggenapan dari nubuat Yoel tentang hari-hari terakhir.

Sejak saat itu sampai sekarang, karunia-karunia Roh tersedia bagi setiap orang di dalam jemaat. Perhatikanlah bahwa Alkitab tidak pernah berusaha menyusun daftar karunia-karunia Roh, dan Alkitab juga tidak pernah berkata bahwa karunia-karunia yang sah adalah yang sudah terlihat pada jemaat di Perjanjian Baru. Dan terdapat perbedaan-perbedaan antara daftar karunia-karunia Roh di Roma 12, I Korintus 12, dan Efesus 4. Ini menunjukkan bahwa daftar-daftar tersebut hanya memberikan contoh-contoh dari apa yang Roh Kudus telah kerjakan pada masa itu. Daftar-daftar tersebut tidak dimaksudkan untuk memberi batas terhadap apa yang Roh Kudus bisa kerjakan. Selain itu, banyak dari karunia-karunia Roh yang disebut dalam daftar-daftar itu bersifat umum, sehingga manifestasi awalnya tidak bisa ditentukan dengan sangat persis. Maka, tentulah dapat diterima jika kita meyakini bahwa Roh Kudus memiliki kebebasan ilahi untuk memproduksi atau meningkatkan kemampuan apa saja yang Dia kehendaki dalam diri manusia.

Baik kelompok yang berkeyakinan bahwa Roh Kudus bisa memberi karunia apa saja, maupun kelompok yang berkeyakinan bahwa Dia membatasi karunia-karunia-Nya seperti yang disebutkan dalam Alkitab, kita semua haruslah sepakat bahwa Dia memberikan karunia-karunia menurut maksud dan kehendak-Nya. Karunia-karunia itu adalah manifestasi-manifestasi dari kasih karunia-Nya. Dia tidak harus membagikan karunia-karunia itu menurut suatu cara tertentu. Paulus menyatakan hal ini dengan jelas di dalam I Korintus 12:11:

Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (I Korintus 12:11).

Dia juga menyatakan hal yang serupa di dalam Roma 12:6:

Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita (Roma 12:6).

Banyak teolog menafsirkan bahwa Perjanjian Baru mengajarkan Roh Kudus memberikan kepada setiap orang percaya paling sedikit satu karunia Roh. Hal ini didukung bukan hanya oleh Yoel 2:28, 29, tetapi juga Roma 12:6, Efesus 4:7 dan I Korintus 12:7, 11. Tetapi orang-orang Kristen terkadang diherankan oleh kenyataan bahwa orang-orang yang tidak percaya di dalam jemaat juga bisa memperoleh karunia-karunia Roh. Hal ini terjadi pada Bileam di dalam Kitab Ulangan 22-24. Bileam berusaha mengutuki umat Allah, tetapi sebaliknya dia dipaksa oleh Allah untuk memberkati mereka. Hal serupa juga terjadi pada jemaat Perjanjian Baru juga. Misalnya, di dalam Matius 7:21-23 Yesus berbicara tentang kebinasaan orang-orang yang telah bernubuat, mengusir setan dan mengadakan mujizat dalam nama-Nya. Mari kita dengarkan juga peringatan dari Ibrani 6:4-6:

Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia surgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum (Ibrani 6:4-6).

Penulis Kitab Ibrani menulis di sini bahwa orang-orang yang murtad mungkin saja telah “mengecap karunia surgawi”, “mendapat bagian dalam Roh Kudus”, dan “mengecap ... karunia-karunia dunia yang akan datang”. Hal-hal ini bukan menunjuk pada keselamatan, tetapi pada pengalaman akan karunia-karunia Roh.

Baik penerima karunia Roh itu adalah orang percaya maupun orang yang tidak percaya, tujuan dari karunia-karunia Roh tetap sama. Tujuan utama dari karunia-karunia Roh adalah untuk memberi manfaat kepada jemaat. Penggunaan yang terbaik dari karunia-karunia Roh yang kita miliki bukanlah untuk meningkatkan kehidupan rohani kita pribadi, atau untuk mengangkat emosi kita, atau untuk membedakan kita dari orang-orang lain di dalam jemaat. Sebaliknya, Roh Kudus memberi kepada kita karunia-karunia supaya kita dapat melayani orang-orang lain. Dan kita harus melayani dengan rendah hati, karena mengetahui bahwa kalau kita bisa melakukan pelayanan, itu adalah karena Roh Kudus.

Sampai sejauh ini kita telah belajar mengenai karunia-karunia Roh berkenaan dengan tujuannya dan sejarah dari karunia-karunia Roh di dalam Alkitab. Sekarang

marilah kita memerhatikan cara-cara pendekatan kaum Injili terhadap penggunaan karunia-karunia Roh di masa sekarang.

PENGUNAAN DI MASA SEKARANG

Seperti yang kita katakan sebelum ini, kaum Injili percaya bahwa Roh Kudus terus memberikan karunia-karunia Roh sampai sekarang. Mereka juga sepakat bahwa Dia memberikan karunia-karunia Roh kepada semua orang percaya. Tetapi mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang sifat dari karunia-karunia yang Dia berikan di masa sekarang – khususnya yang berkenaan dengan karunia-karunia yang spektakuler. Yang kita maksudkan adalah karunia-karunia yang sangat jelas terlihat sebagai karya Roh Kudus karena karunia-karunia tersebut tidak mirip dengan kemampuan dan talenta yang umumnya dipunyai oleh manusia. Misalnya mujizat, kesembuhan, membangkitkan orang mati, mimpi, berbahasa roh, menafsirkan bahasa roh, bernubuat, pesan-pesan yang mengandung hikmat dan pengetahuan, semua ini merupakan contoh dari karunia-karunia yang menjadi perdebatan kaum Injili.

Secara umum, pendekatan kaum Injili terhadap karunia-karunia yang spektakuler berada dalam wilayah di antara pendapat bahwa karunia-karunia spektakuler tersebut telah dihentikan sepenuhnya dan pendapat bahwa karunia-karunia itu terus diberikan secara meluas sampai sekarang. Pada ujung spektrum penghentian penuh, dikatakan bahwa karunia-karunia yang bersifat spektakuler diberikan pada masa yang lebih awal dalam sejarah, dan berhenti dengan berakhirnya masa tersebut. Ada teolog-teolog yang menyamakan masa yang lebih awal itu dengan masa hidup para rasul. Mereka memandang masa para rasul itu sebagai masa untuk menyaksikan kebenaran dari klaim-klaim mengenai Tuhan Yesus, dan masa untuk mendirikan jemaat. Pandangan ini didasarkan, secara sebagian, pada Efesus 2:20 yang mengatakan bahwa jemaat:

dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi (Efesus 2:20).

Di sini mereka memercayai bahwa karunia-karunia yang spektakuler memiliki tujuan untuk meletakkan dasar bagi jemaat. Karunia-karunia itu hanya ada pada masa para rasul dan para nabi, ketika jemaat Perjanjian Baru didirikan dan dibedakan dari Israel.

Dalam pandangan mereka, karunia-karunia Roh yang spektakuler itu dinyatakan hanya dengan tujuan untuk meneguhkan pemberitaan Injil dan otoritas para rasul. Setelah tujuan itu tercapai, Roh berhenti memberikan karunia-karunia yang spektakuler tersebut. Ada orang-orang yang mengakhiri masa ini sampai pada kematian rasul yang terakhir, yaitu Yohanes yang meninggal pada akhir abad pertama. Orang-orang yang lain memperpanjang masa tersebut sampai pada saat penutupan resmi pengkanonan Alkitab pada abad ke-4.

Allah masih mengadakan mujizat-mujizat yang supranatural di masa sekarang. Tetapi mujizat-mujizat dan karya-karya Roh Kudus di

masa kini tidak sama kategorinya dengan karya-karya-Nya di masa para rasul. Karunia-karunia Roh pada masa para rasul ... bertujuan untuk mendirikan jemaat. Para rasul itu juga meletakkan dasar dari pengajaran para rasul dan merupakan alat yang Allah pakai untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia. Mujizat-mujizat di masa kini merupakan kategori yang berbeda, yang khusus, dan bukan merupakan alat untuk memberikan pernyataan baru. Mujizat-mujizat tersebut tidak menambahkan pernyataan baru kepada pernyataan yang telah Allah berikan di dalam Kristus dan catat di dalam Alkitab bagi kita ... Jadi, Roh Kudus di sepanjang zaman memberi karunia-karunia supranatural dengan tujuan pernyataan, untuk menegakkan iman Kristen, dan karunia-karunia tersebut berhenti ketika pernyataan Allah itu selesai dicatat di dalam Alkitab.

— Rev. Sherif Gendy

Pada ujung spektrum yang lain (karunia-karunia spektakuler masih berlanjut sampai sekarang), dikatakan bahwa karunia-karunia spektakuler merupakan milik jemaat gereja di sepanjang zaman, dan tidak akan berakhir sampai Yesus datang kembali ke dunia ini. Para teolog yang memegang pendapat ini meyakini bahwa sejak zaman Perjanjian Baru semua orang percaya bisa memperoleh karunia-karunia spektakuler. Sebagian dari mereka meyakini bahwa pengalaman Kristen yang normal harus meliputi paling tidak karunia spektakuler berbahasa roh. Dan ada yang menyatakan bahwa orang-orang yang tidak memiliki karunia berbahasa roh mungkin tidak diselamatkan. Tetapi sebagian besar memercayai bahwa Roh Kudus bebas untuk memberikan karunia-karunia spektakuler di tempat dan waktu yang Dia kehendaki. Mereka menyatakan bahwa Roh Kudus tidak harus menahan pemberian karunia-karunia spektakuler itu hanya karena zaman para rasul telah lewat. Dan mereka menunjukkan bahwa teks Alkitab yang secara khusus menyebutkan tentang berhentinya pemberian karunia-karunia spektakuler menyatakan bahwa pemberhentian tersebut terjadi ketika Kristus datang kembali ke dunia ini. Di dalam I Korintus 13:8-10 Paulus menulis:

... Nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap (I Korintus 13:8-10).

Mereka beranggapan bahwa “yang sempurna” yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah Kristus sendiri, atau pemuliaan kita ketika Yesus datang kembali ke dunia. Tetapi tetaplah bahwa nubuat, bahasa roh, dan pengetahuan akan terus ada sampai yang sempurna itu tiba.

Telah cukup lama diperdebatkan tentang apakah karunia-karunia Roh Kudus masih tetap ada di zaman sekarang ini, dan khususnya

karunia-karunia yang lebih dramatis (spektakuler) seperti bahasa roh, penyembuhan, bernubuat, membebaskan orang yang dirasuk setan ... Pertanyaannya adalah apakah karunia-karunia yang spektakuler masih ada untuk zaman sekarang. Saya ingin meminta orang yang mengajukan pertanyaan itu untuk memberikan kepada saya bukti Alkitabiah yang menunjukkan bahwa karunia-karunia spektakuler tidak diberikan untuk zaman sekarang. Saya percaya bahwa karunia-karunia spektakuler itu adalah bagian dari daftar karunia yang lebih besar, dan saya rasa kita bisa sepakat bahwa karunia berkhotbah, karunia administrasi, karunia mengajar masih diberikan untuk zaman sekarang. Maka, mengapa karunia-karunia spektakuler harus berbeda dari karunia-karunia yang lain? Kadang-kadang teks I Korintus 13 dikutip secara begini: anda mengetahuinya – saya juga telah mendengar pokok ini dikhotbahkan – bahwa ketika yang sempurna tiba, maka karunia-karunia yang lain, karunia bernubuat, dan karunia-karunia lainnya, tidak akan ada lagi. Dan klaimnya adalah bahwa yang sempurna adalah Firman Allah yang sempurna itu ... Kita mengetahui bahwa kesempurnaan itu adalah kesempurnaan yang sesungguhnya yang datang pada akhir zaman dengan langit baru dan bumi baru dan hidup kita di dalamnya. Maka, terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa karunia-karunia spektakuler masih tetap berlanjut sampai di zaman sekarang.

— Dr. Jeffrey J. Niehaus

Tentulah di antara kedua ekstrim itu terdapat berbagai perspektif yang menggabungkan pendapat yang pertama (karunia-karunia spektakuler telah berhenti) dan pendapat yang kedua (karunia-karunia spektakuler terus berlanjut sampai zaman sekarang). Sebagian teolog meyakini bahwa karunia-karunia spektakuler masih berlanjut, tetapi terjadinya sangat jarang. Sebagian lagi berpendapat bahwa karunia-karunia spektakuler tetap ada sampai sekarang, tetapi telah dimodifikasi sedemikian sehingga menjadi tidak spektakuler lagi. Misalnya, mereka mengatakan bahwa karunia bernubuat sekarang ini dibatasi pada karunia berkhotbah dan mengajar, dan di dalamnya tidak termasuk karunia memperoleh pernyataan khusus dari Tuhan.

Tetapi pandangan apa pun yang kita yakini berkenaan dengan karunia-karunia Roh yang bersifat spektakuler, kita jangan mengabaikan berbagai keyakinan lain yang ada di antara kaum Injili yang berpegang kepada Alkitab. Roh Kudus telah memberikan karunia-karunia Roh kepada kita untuk membangun jemaat gereja. Maka janganlah kita membiarkan pandangan-pandangan pribadi kita mengenai karunia-karunia Roh membuat kita saling bertengkar dengan sesama saudara seiman.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran kita mengenai karya providensia Roh Kudus dalam jemaat gereja, kita telah membahas tiga pokok. Kita telah melihat kasih karunia Roh Kudus dalam kovenan Allah di Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru. Kita telah belajar bagaimana Roh Kudus memberikan Alkitab melalui pengilhaman, serta pesan dan tujuan yang Dia nyatakan di dalam Alkitab. Dan ketiga, kita telah membahas tentang karunia-karunia Roh dengan berfokus pada tujuan dari karunia-karunia Roh, sejarahnya di dalam Alkitab, dan penggunaan karunia-karunia Roh di masa sekarang.

Sebagaimana yang kita lihat dalam pelajaran ini, sebagian dari karya providensia Roh Kudus yang terbesar ditujukan untuk jemaat Kristus. Kita sering memikirkan tentang cara-cara Roh Kudus memberkati orang-orang percaya, dan kita akan berfokus pada berkat-berkat itu dalam pelajaran berikutnya. Tetapi kita juga tidak boleh lupa bahwa Roh Kudus juga memberikan kasih karunia yang sangat besar bagi keseluruhan umat perjanjian. Bagi Roh Kudus, karya-Nya di dunia jauh lebih besar daripada menyelamatkan orang-orang berdosa dari akibat-akibat dosa mereka. Dia juga membangun dan memerengkapi umat Allah, supaya kita dapat bertumbuh di dalam Kerajaan Allah di seluruh bumi ini.

Dr. Ramesh Richard (Penulis utama) adalah Pendiri dan Ketua dari RReach, sebuah pelayanan global yang bergerak dalam penginjilan para pemimpin dan penguatan para Gembala Gereja di seluruh dunia. Beliau juga adalah dosen mata kuliah Pelayanan Pastoral dan Keterlibatan Teologis Global (Global Theological Engagement and Pastoral Ministries) di Seminari Teologia Dallas. Dr. Richard memperoleh gelar Th.D. dalam Teologia Sistematika dari Seminari Teologia Dallas dan gelar Ph.D. dari Universitas Delhi. Pada tahun 2008, beliau menjadi Pembicara utama dalam pertemuan tahunan yang ke 23 dari Doa Makan Pagi Internasional di PBB. Beliau juga adalah pendiri dari Persatuan Internasional Para Pelatih Gembala Gereja (Trainers of Pastors International Coalition/TOPIC) dan peserta umum dalam Kongres Proklamasi Global untuk Para Pelatih Gembala Gereja (Global Proclamation Congress for Pastoral Trainers) pada tahun 2016.

Dr. Gregg R. Allison adalah dosen Teologia Kristen di Seminari Teologia Baptis di Wilayah Selatan.

Pastor Ornan Cruz adalah Pendeta dari Los Pinos Nuevos di Kuba.

Rev. Sherif Gendy adalah Direktur Produksi dalam bahasa Arab pada Pelayanan Milenia Ketiga (Third Millennium Ministries).

Dr. Riad Kassis adalah Direktur Internasional pada Dewan Internasional Pendidikan Teologia Injili.

Dr. Craig S. Keener adalah F.M. dan Ketua dari Studi Alkitab di Seminari Teologia Ada Thompson, Asbury.

Prof. Mumo Kisau adalah Wakil Rektor dari Universitas Kristen Scott di Kenya.

Dr. Dan Lacich adalah Pendeta di Northland, Gereja yang Dibagikan di Orlando, FL.

Dr. Jeffrey J. Niehaus adalah dosen mata kuliah Perjanjian Lama di Seminari Teologia Gordon-Conwell.

Rev. Mike Osborne Pendeta pendamping di Universitas Gereja Presbiterian di Orlando, FL.

Dr. Greg Perry Wakil Ketua bidang Proyek-Proyek Strategis di Pelayanan Milenium Ketiga (sebelumnya beliau menjabat sebagai dosen pendamping untuk mata kuliah Perjanjian Baru dan Direktur Inisiatif Pelayanan Kota di Seminari Teologia Perjanjian Kovenan).

Dr. Richard L. Pratt, Jr. adalah rekanan pendiri dan Ketua dari Pelayanan Milenium Ketiga.